



Tinjauan atas Relasi Bahasa dan Pikiran serta Implikasinya Terhadap Penerapan Teori Metafora Konseptual

An Overview of the Relationship of Language and Thought and Its Implications for the Application of Conceptual Metaphor Theory

Derry Sulisti Adi Putra^{*1}, Latifa Shafa Maura Selohadi²

¹derry.s.a@mail.ugm.ac.id

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

²mauratimmy01@mail.ugm.ac.id

²Fakultas Biologi, Universitas Gadjah Mada

ABSTRAK

Relasi antara bahasa dan pikiran merupakan salah satu topik perdebatan yang panjang dalam sejarah pemikiran. Hipotesis Sapir-Whorf merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi pikiran penuturnya. Hipotesis tersebut mempengaruhi perdebatan selanjutnya perihal status keterpengaruhannya pikiran oleh bahasa terus diperdebatkan hingga saat ini. Teori Metafora Konseptual, yang diajukan oleh Lakoff dan Johnson, merupakan salah satu teori yang diajukan terkait relasi antara bahasa dan pikiran. Tulisan ini bertujuan memberikan tinjauan atas asumsi-asumsi yang diajukan perihal relasi bahasa dan pikiran dalam sejarah perdebatannya. Tulisan ini juga menelaah asumsi-asumsi tersembunyi dalam berbagai studi tentang metafora secara khusus, serta sains kognitif secara umum. Studi-studi yang dikaji juga merupakan kajian yang menerapkan Teori Metafora Konseptual untuk mengetahui bagaimana penutur data yang dianalisis berpikir. Dari analisis atas sejarah perdebatannya, asumsi yang bahwa pikiran dapat dipengaruhi oleh bahasa merupakan asumsi awal yang diajukan oleh Sapir dan Whorf. Dalam Teori Metafora Konseptual, bahasa dan pikiran diasumsikan saling mempengaruhi. Asumsi dalam Teori Metafora Konseptual secara konsisten dipegang oleh penggunanya. Dari hasil tinjauan atas temuan-temuan mutakhir dalam sains kognitif tentang relasi antara persepsi bau dan warna dengan bahasa, asumsi yang tersembunyi dalam studi-studi yang menerapkan Teori Metafora Konseptual bersifat simplifikatif, sebab mengandaikan begitu saja relasi reflektif bahasa atas pikiran. Implikasi temuan-temuan sains kognitif tersebut adalah munculnya kebutuhan dalam studi metafora untuk tidak hanya menelaah data-data kebahasaan, namun juga melibatkan data-data dan temuan-temuan dari bidang-bidang lain dalam sains kognitif.

Diterima: 13 Januari 2022

Revisi: 19 Januari 2022

Dipublikasikan: 20 Januari 2022

ABSTRACT

The relationship between language and thought has been long debated in the history of thought. The Sapir-Whorf hypothesis is a hypothesis stating that language affects the minds of its speakers. This hypothesis causes further debates to date regarding the influence of the language towards mind. Conceptual Metaphor Theory, proposed by Lakoff and Johnson, is a theory about the relationship between language and thought. This paper provides an overview of the assumptions put forward in the debates on language and thought relations. This paper also examines the hidden assumptions in various studies of metaphor and cognitive science in general. The studies also apply Conceptual Metaphor Theory to determine how the speakers think. From an analysis of the history of the debate, the assumption that the mind can be

influenced by language is the initial assumption put forward by Sapir and Whorf. In Conceptual Metaphor Theory, language and thought are assumed to influence each other. Its users consistently hold assumptions in Conceptual Metaphor Theory. A review of the latest findings in cognitive science on the relationship between the perception of smell and color with language shows that the assumptions are hidden in studies that apply the Conceptual Metaphor Theory are simplistic because they presuppose the reflective relation of language to thought. The implication of the findings of cognitive science is the emergence of a need in metaphor studies to examine linguistic data and involve data and findings from other fields in cognitive science.

Kata kunci: Hipotesis Sapir-Whorf, Metafora Konseptual, Bahasa dan Pikiran, Sains Kognitif

PENDAHULUAN

Teori Metafora Konseptual merupakan salah satu teori yang sangat berpengaruh dalam sejarah linguistik. Teori tersebut pertama kali dikemukakan oleh George Lakoff dan Mark Johnson melalui buku mereka, *Metaphors We Live by* (1980). Buku tersebut mengemukakan bahwa pikiran manusia tersusun dalam struktur metaforis. Secara umum, struktur metaforis dapat dipahami sebagai ‘memahami satu hal dengan hal lain.’ Pemahaman umum semacam ini dapat ditemui pada berbagai kajian sastra dan/atau stilistika. Dengan demikian, metafora diposisikan sebagai suatu gaya bahasa. Akan tetapi, berbeda dengan pemahaman umum tersebut, Lakoff dan Johnson menyatakan bahwa metafora bukan semata cara manusia berbahasa, melainkan cara manusia berpikir. Menurut Lakoff dan Johnson, pemahaman manusia tentang suatu hal dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang sebelumnya telah dimilikinya; pengalaman pada ‘saat ini’ merupakan satu hal dan pengalaman dan pengetahuan pada masa lalu merupakan hal lain.

Struktur pikiran manusia yang metaforis tersebut tergambar melalui bahasa sehari-hari (*ordinary language*). Lakoff dan Johnson (1980) memberi contoh sebagai berikut.

ARGUMENT IS WAR

Your claims are *undefensible*
 He *attacked every weak point* in my argument
 His criticisms were *right on target*
 I *demolished* his argument
 I've never *won* an argument with him
 You disagree? Okay, *shoot!*
 If you see the *strategy*, he'll *wipe you out*
 He *shot down* all of my arguments

Dalam contoh Lakoff dan Johnson di atas, tampak bagaimana ekspresi-ekspresi kebahasaan sehari-hari dalam bahasa Inggris tentang ARGUMENT menggunakan terma-terma yang terkait dengan WAR. Hal ini menunjukkan bagaimana pemahaman penutur tentang ARGUMENT dipengaruhi oleh pengetahuan (atau juga pengalaman) tentang WAR.

Dengan penjelasan di atas, Teori Metafora Konseptual mengajukan tesis tertentu tentang relasi antara bahasa dan pikiran; yaitu bahwa bahasa menggambarkan pikiran penuturnya. Hal ini membuat teori tersebut tidak dapat tidak memasuki perdebatan panjang dalam sejarah pemikiran perihal relasi antara bahasa dan pikiran.

Satu pemikiran yang paling banyak dibahas dalam sejarah pemikiran tentang relasi antara bahasa dan pikiran adalah Hipotesis Sapir-Whorf. Dalam hipotesis ini, bahasa dianggap (i) merefleksikan pola pikiran penuturnya, dan (ii) mempengaruhi pola pikir penuturnya (Evans & Green, 2006; Lucy, 2001). Poin (i) berasal dari pemikiran Edward Sapir di bawah pengaruh Boas; poin (ii) berasal dari pemikiran Benjamin Lee Whorf dari penelitiannya atas bahasa Hopi serta di bawah pengaruh Sapir. Dalam sejarah pemikiran, Hipotesis Sapir-Whorf kerap ditafsirkan ke dalam dua posisi besar, yaitu posisi "kuat" (*strong*) yang menganggap bahasa bersifat determinatif terhadap pikiran dan posisi "lemah" (*weak*) yang menganggap bahasa hanya mempengaruhi pikiran tanpa bersifat determinatif (Evans & Green, 2006). Akan tetapi, pemisahan ke dalam dua posisi tersebut sesungguhnya simplifikatif (Nerlich & Clarke, 2007; Pederson, 2007). Menurut Lee (1996), kekeliruan yang jamak terjadi dalam perbincangan umum adalah menganggap hipotesis tersebut memosisikan bahasa sebagai suatu hal yang 'membutakan' manusia dalam menghadapi. Sebab, sesungguhnya, hipotesis tersebut merupakan tesis Relativitas Linguistik (*Linguistic Relativity*) yang menganggap bahwa bahasa dapat mempengaruhi (bukan menentukan) pola pikir penuturnya.

Di samping perdebatan terkait relasi antara bahasa dan pikiran, teori Metafora Konseptual terus berkembang, salah satunya dalam hal penerapannya. Salah satu penerapan teori Metafora Konseptual yang terkenal berasal dari Lakoff sendiri melalui karyanya, *Moral Politics: How Liberals and Conservatives Think* (1996). Dalam karya tersebut, Lakoff menelaah struktur konseptual dari pandangan umum (*common sense*) yang dianut oleh masing-masing kubu dalam kontestasi politik Amerika Serikat, yaitu Liberal dan Konservatif. Lakoff melakukan telaah tersebut dengan menggunakan teori Metafora Konseptual.

Model kajian semacam ini mirip dengan suatu model yang telah lebih dahulu ada dalam linguistik, yaitu Analisis Wacana Kritis. Secara garis besar, model kajian tersebut

berupaya menemukan asumsi-asumsi atau praktik-praktik ideologis yang tersembunyi di balik ekspresi-ekspresi kebahasaan—yang bentuk terbesarnya adalah wacana (*discourse*). Kajian semacam itu mengandaikan bahwa bahasa menggambarkan pikiran penuturnya. Pada masa yang lebih kontemporer, kajian serupa juga masih dilakukan, misalnya terhadap wacana pandemi di Twitter (Preux & Blanco, 2021; Wicke & Bolognesi, 2020), hukum (Mannoni, 2021) dan pemilihan presiden Amerika Serikat pada 2016 (Keating, 2021). Dengan menggunakan teori Metafora Konseptual, kajian semacam itu mengandaikan bahwa bahasa menyembunyikan struktur metaforis pikiran penuturnya (Dirven et al., 2007).

Selain dalam konteks politik, kajian serupa juga muncul dalam konteks kajian budaya. Misalnya, kajian Quinn dan Holland (1987) dan D'Andrade (1987), dengan menggunakan kerangka konseptual yang dikembangkan dari Lakoff dan Johnson (1980), menelaah model kultural masyarakat Amerika Serikat tentang pernikahan (pada Quinn) dan pikiran (pada D'Andrade). Selain dua kajian tersebut, terdapat pula kajian Indirasari (2018) tentang metafora konseptual WAKTU dalam bahasa Indonesia dan perbandingannya dengan metafora konseptual TIME dalam bahasa Inggris.

Kajian-kajian di atas mengasumsikan bahwa bahasa menggambarkan pikiran manusia. Di samping itu, kajian tentang relasi antara bahasa dan pikiran masih berkembang. Dengan demikian, perkembangan dalam kajian perihal relasi antara bahasa dan pikiran akan berdampak terhadap kerangka konseptual yang digunakan dalam kajian-kajian yang menerapkan teori Metafora Konseptual untuk menelaah persoalan sosial-politik.

Tulisan ini bertujuan memberikan tinjauan terhadap perkembangan kajian dan asumsi tentang relasi antara bahasa dan pikiran serta merumuskan implikasinya terhadap penggunaan teori Metafora Konseptual dalam kajian sosial-politik. Dengan demikian, tulisan ini berisi kajian teoretis atau riset fundamental yang berupaya memberi tinjauan kritis terhadap perkembangan keilmuan—dalam konteks tulisan ini, sains kognitif.

Tulisan ini akan dimulai dengan tinjauan terhadap kajian-kajian tentang relasi antara bahasa dan pikiran serta kajian-kajian yang melibatkan asumsi tertentu tentangnya, sejak Hipotesis Sapir-Whorf, linguistik kognitif, hingga temuan-temuan terbaru dalam sains kognitif secara umum. Kajian-kajian yang menggunakan teori Metafora Konseptual untuk menelaah persoalan-persoalan sosial-politik juga dibahas dalam perkembangan kajian relasi bahasa dan pikiran. Pada bagian akhir, tulisan ini membahas implikasi temuan

terbaru tentang relasi bahasa dan pikiran dalam sains kognitif secara umum terhadap pengaplikasian teori Metafora Konseptual dalam menelaah persoalan sosial-budaya.

METODE

Kajian ini merupakan kajian kualitatif. Dengan demikian, data dalam kajian ini berwujud deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah temuan-temuan dalam bidang sains kognitif perihal relasi bahasa dan pikiran serta metafora konseptual dalam masyarakat atau kelompok tertentu. Data-data tersebut dikumpulkan melalui studi literatur dengan cara baca dan catat. Kajian ini bukan merupakan kajian yang mengaplikasikan teori tertentu dalam suatu kerangka konseptual untuk menjawab persoalan, melainkan merupakan kajian yang meninjau kerangka konseptual dalam kajian-kajian yang telah dilakukan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini data yang telah disediakan mesti dijelaskan berikut pengklasifikasiannya. Penjelasan dan pengklasifikasian data dapat berupa gambar, grafik, tabel, dan sebagainya dengan harapan dapat lebih dipahami pembaca. Pembahasan dapat berupa eksplanasi atau deskripsi data yang disediakan dan akan lebih baik lagi jika dikaitkan dengan teori dan atau hasil-hasil kajian terdahulu. Agar memudahkan pembacaan juga, bagian pembahasan ini dapat dibagi ke dalam beberapa subbagian.

1. Hipotesis Sapir-Whorf: Bahasa Mempengaruhi Pikiran

Pada bagian pendahuluan, telah disinggung secara singkat Hipotesis Sapir-Whorf, yaitu suatu hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat relasi tertentu antara bahasa dan pikiran. Sebagaimana namanya, Hipotesis Sapir-Whorf dikemukakan oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf. Secara sederhana, sebagaimana pemahaman umum tentang hipotesis ini, Hipotesis Sapir-Whorf menganggap bahwa (i) struktur dan pola-pola yang terdapat dalam bahasa tidak lain merupakan gambaran dari struktur dan pola yang ada dalam pikiran penuturnya. Sebagai implikasi dari kondisi tersebut, (ii) pikiran setiap individu dalam suatu masyarakat tutur dipengaruhi oleh bahasa yang dituturkannya.

Poin (i) berasal dari kajian-kajian Sapir terhadap bahasa-bahasa di Pantai Pasifik Amerika Utara (Lucy, 2001). Sapir menemukan bahwa cara hidup suatu masyarakat

tergambar dalam bahasa yang dituturkannya. Salah satu hal yang Sapir ajukan sebagai bukti adalah bahwa perubahan dalam masyarakat berjalan seiring dengan perubahan pada bahasa yang mereka tuturkan (Sapir, 1949).

Poin (ii) berasal dari Whorf (Lucy, 2001). Poin tersebut dianggap sebagai penegasan dari poin (i). Pernyataan tersebut berasal dari temuan Whorf dalam telaahnya terhadap bahasa Hopi (Lee, 1996). Dalam khazanah bahasa Hopi, terdapat mantra-mantra, salah satunya ialah mantra hujan. Dalam mantra tersebut, awan mendung dideskripsikan sebagai makhluk hidup. Menurut Whorf, ekspresi kebahasaan tersebut bukan merupakan metafora; masyarakat penutur bahasa Hopi tidak memandang awan mendung seperti makhluk hidup, melainkan sungguh-sungguh hidup. Selain itu, bahasa Hopi juga tidak mengandung konsep waktu. Berbeda dengan bahasa Inggris yang memiliki istilah tertentu untuk menyebut pengalaman-pengalaman yang berulang, seperti *a day* dan *a year*, bahasa Hopi tidak memiliki istilah-istilah tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat penutur bahasa Hopi tidak, seperti masyarakat penutur bahasa Inggris, menganggap pengalaman-pengalaman seperti hari dan tahun sebagai suatu kata benda yang dapat dikuantifikasi (Lucy, 2001).

Dari temuan Whorf, terdapat pertanyaan perihal kadar keterpengaruhan pikiran oleh bahasa. Sebab, sekalipun berbeda dengan bahasa Inggris yang mengenal konsep waktu dalam tata bahasanya, bahasa Hopi masih berbagi hal yang sama dengan bahasa Inggris, misalnya konsep kuantitas. Pada akhirnya, muncul tafsiran terhadap daya pengaruh bahasa terhadap pikiran, yaitu bahwa (i) bahasa menentukan pola pikir penuturnya, dan (ii) bahasa mempengaruhi pola pikir penuturnya. Posisi (i) merupakan "kuat" (*strong*) atau posisi deterministik (*linguistic determinism*); posisi (ii) merupakan posisi "lemah" (*weak*) atau relativistik (*linguistic relativism*). Posisi-posisi ini berasal dari tafsiran berbagai ahli bahasa, seperti Fishman (1960) dan Penn (1972).

Meski demikian, kemunculan dua posisi besar tersebut, menurut Lee (1996), tidak lain hanya merupakan hasil pemikiran penafsirnya, sebab Whorf telah dengan jelas memberikan definisi tentang relativisme (yang menjadi posisinya) serta tidak mengajukan temuannya sebagai suatu hipotesis tertentu. Bahkan, Lucy (2001) menyatakan bahwa nama "Hipotesis Sapir-Whorf" sesungguhnya tidak berasal dari karya Sapir dan Whorf manapun.

Meski demikian, penafsiran yang telah dibahas sebelumnya tidak sepenuhnya keliru, sebab Whorf memang menyatakan bahwa pola kebahasaan yang berbeda akan mengantar masing-masing penuturnya pada proses pengolahan data inderawi yang

berbeda pula, sehingga pengalaman penutur tentang data tersebut juga berbeda. Akan tetapi, Whorf memberi penjelasan yang lebih spesifik, yaitu bahwa aspek pikiran yang dipengaruhi oleh bahasa bukan aspek pikiran secara umum (seperti fungsi atensi dan memori), melainkan hanya aspek proses konseptual (Lee, 1996). Proses konseptual merupakan hal yang penting bagi manusia, sebab proses tersebut merupakan aspek sentral dalam pikiran manusia. Akan tetapi, aspek-aspek lain juga berperan penting dalam pikiran manusia, misalnya fungsi memori. Dengan demikian, penafsiran Hipotesis Sapir-Whorf ke dalam dua posisi besar bersifat reduksionistik, bahkan menyesatkan (Nerlich & Clarke, 2007).

Dalam pemikiran Whorf, budaya, bahasa, dan perilaku memiliki kaitan erat. Kaitan tersebut terdapat pada masuknya unsur-unsur kebiasaan dan kepercayaan seseorang dalam ekspresi keahsaannya. Hal itu membuat bahasa yang diekspresikan seseorang dapat dinyatakan unik karena masuknya unsur kebiasaan dan kepercayaan yang merupakan bagian pengalaman sehari-hari individu. Keunikan ekspresi bahasa mengimplikasikan keunikan proses berpikir dan, dengan demikian, perilaku. Hal ini, menurut Stanulewicz (1999), menunjukkan bagaimana pemikiran Whorf memiliki kesamaan dengan teori Metafora Konseptual dari Lakoff dan Johnson (1980), yaitu bahwa pemahaman manusia tentang satu hal dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkannya.

2. Bahasa, Skema Imaji, dan Pengalaman: Pikiran Mempengaruhi Bahasa

Metafora konseptual, sebagaimana dirumuskan Lakoff dan Johnson (1980), adalah suatu proses memahami suatu hal dengan hal lain. Berikut adalah bukti yang diberikan oleh Lakoff dan Johnson:

TIME IS MONEY

You're *wasting* my time
 This gadget will *save* you hours
 I don't *have* the time to give you
 How do you *spend* your time these days?
 That flat tire *cost* me an hour
 I've *invested* a lot of time in her
 I don't *have enough* time to *spare* for that
 You're *running out* of time
 You need to *budget* your time
Put aside some time for ping pong
 Is that *worth your while*?
 Do you *have* much time *left*?
 He's living on *borrowed* time

You don't *use your time profitably*
I lost a lot of time when I got *sick*

Pada data yang dikumpulkan Lakoff dan Johnson di atas, tampak bagaimana pembicaraan tentang TIME dilakukan dengan istilah-istilah yang terkait dengan MONEY, seperti *wasting*, *spend*, dsb. Hal ini, menurut Lakoff dan Johnson, tidak lain merupakan proses berpikir manusia.

Dalam pemikiran Lakoff dan Johnson, proses penggunaan hal atau konsep lain untuk memahami suatu konsep menunjukkan bagaimana kumpulan pengalaman dan pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap proses pemahaman (Evans & Green, 2006). Peran pengalaman dan pengetahuan tersebut menjadi dasar bagi tesis eksperensial, yaitu bahwa kognisi manusia terpengaruh oleh pengalamannya. Lebih jauh, hal tersebut membawa kesimpulan yang lebih jauh, yaitu hipotesis *embodiment*. Hipotesis tersebut pengalaman manusia dalam kehidupannya yang termanifestasi dalam pengalaman ketubuhan merupakan hal yang sentral dalam kognisi (Lakoff & Johnson, 1999; Rohrer, 2007).

Dua hipotesis tersebut memasukkan teori Metafora Konseptual ke dalam gerbong relativisme. Hal tersebut dinyatakan sendiri oleh Lakoff (1987) dengan catatan bahwa posisinya berbeda dengan posisi Whorf. Meski demikian, satu poin penting dari Metafora Konseptual adalah bahwa sesungguhnya pemahaman manusia melibatkan peran besar dari kumpulan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Hal ini, menurut Stanulewicz (1999), meletakkan Lakoff pada posisi yang sama dengan Whorf.

Dengan demikian, telah jelas bagaimana, dalam teori Metafora Konseptual, pikiran manusia tidak dapat lepas dari pengaruh khazanah bahasa yang dituturkan. Akan tetapi, muncul persoalan selanjutnya perihal bagaimana pikiran manusia sebelum memperoleh bahasa apa pun. Ketika manusia baru lahir, manusia belum menuturkan bahasa apa pun. Dengan demikian, terdapat dimensi tertentu dalam pikiran manusia yang bebas dari bahasa. Dimensi tersebut bersifat universal dan membuat pikiran manusia menjadi invarian. Hal ini dirumuskan oleh Lakoff (1990) sebagai Hipotesis Invarian (*Invariance Hypothesis*).

Dimensi pra-bahasa tersebut adalah skema imaji (*image-schema*), yaitu struktur pra-pengalaman yang mendasari segala pengalaman manusia. Konsep tersebut dirumuskan oleh Mark Johnson dalam bukunya, *The Body in the Mind* (1987). Dalam kognisi manusia, skema imaji memiliki peran yang mirip dengan kategori-kategori *a priori* dalam filsafat Kantian, yaitu "penyaring" bagi pengalaman spasio-temporal. Pengalaman

yang telah disaring tersebut menjadi dasar bagi pengalaman dan penalaran (Oakley, 2007).

Menurut Mandler (dalam Evans & Green, 2006), skema imaji dimiliki oleh manusia melalui pengalaman yang melibatkan aspek fisik dan psikis. Contoh yang diberikan oleh Mandler adalah bagaimana bayi menyadari dirinya berada pada tempat tertentu. Hal itu kemudian melahirkan abstraksi tentang konsep PEMUATAN (*CONTAINER*). Seiring pertumbuhannya, individu mendapati pengalaman tentang suatu entitas yang dimuat oleh entitas lain. Hal itu memungkinkan munculnya ekspresi kebahasaan sebagai berikut:

- a. George is in love.
- b. Lily is in trouble.
- c. The government is in a deep crisis.

(Evans & Green, 2006)

Dalam contoh-contoh di atas, entitas-entitas abstrak, seperti *love*, *trouble*, dan *deep crisis* dipahami sebagai suatu hal yang memiliki kapasitas pemuatan. Dengan demikian, skema imaji dimiliki oleh manusia sebagai suatu abstraksi atas pengalamannya. Proses abstraksi tersebut dimungkinkan oleh kapasitas yang secara universal dimiliki oleh manusia, yaitu imajinasi (Johnson, 1987).

Ekspresi-ekspresi tersebut, sebagaimana dirumuskan Lakoff dan Johnson (1980), berdasar pada metafora konseptual berjenis ontologis. Suatu hal yang paling fundamental dalam pikiran manusia adalah pengonkretan entitas-entitas abstrak. Dengan mengonkretkan entitas abstrak, entitas tersebut menjadi mungkin untuk dipikirkan, dirujuk, serta didiskusikan.

Skema imaji, sebagai suatu hal yang mendasari pikiran, menunjukkan bahwa pikiran bukan hanya dapat independen terhadap bahasa, melainkan juga mempengaruhinya, bahkan menentukannya. Dalam hal pemerolehan bahasa, Mandler (dalam Tomasello, 2007) menyatakan bahwa bahasa dapat diperoleh oleh manusia seiring perkembangan skema imaji dalam pikirannya. Hal ini menegaskan skema imaji sebagai "penyaring" bagi bahasa; konstruksi bahasa yang tidak sesuai dengan skema imaji tidak akan diperoleh oleh manusia.

3. Relasi Bahasa-Pikiran dalam Problem Relativitas dan Universalitas

Tujuan utama dari teori Metafora Konseptual adalah menjelaskan bagaimana manusia memahami konsep-konsep abstrak. Lebih jauh, teori tersebut juga menjelaskan bagaimana konsep-konsep abstrak muncul dalam kehidupan manusia sedemikian rupa sehingga dapat dipahami, dirujuk, serta diperbincangkan.

Pemahaman, perujukan, dan perbincangan perihal konsep-konsep abstrak, pada akhirnya, bermuara pada pembentukan budaya. Misalnya, dalam temuan Indirasari (2018), masyarakat Indonesia memahami konsep WAKTU sebagai OBJEK BERGERAK. Konsep WAKTU berdiri sebagai domain sasaran—konsep yang hendak dipahami; konsep OBJEK BERGERAK berdiri sebagai domain sumber—konsep yang digunakan untuk memahami domain sasaran. Selain melibatkan konsep lain untuk memahami suatu konsep, struktur pemahaman semacam ini juga melibatkan pengalaman ketubuhan (*embodiment*). Sebab, tanpa pengalaman ketubuhan, seseorang tidak dapat menentukan konsep yang tepat yang hendak digunakan sebagai domain sumber; dengan pengalaman ketubuhan, pemilihan domain sumber memiliki alasan. Perbedaan pengalaman ketubuhan mengimplikasikan perbedaan pemahaman (Kövecses, 2005). Dalam penelitian Indirasari, data berasal dari masyarakat Indonesia yang berasal dari generasi Y yang menempuh pendidikan di kota besar. Hal itu menyebabkan temuannya berbeda dari perkiraan Indirasari, yaitu bahwa masyarakat Indonesia memahami konsep WAKTU sebagai KARET. Akan tetapi, metafora tersebut tidak ditemukan, sebab, berdasarkan perkiraan Indirasari, pengalaman ketubuhan masyarakat Indonesia yang berasal dari generasi Y yang menempuh pendidikan di kota besar tidak memungkinkan hal tersebut. Maka dari itu, Indirasari menyarankan penelitian lanjutan yang juga melibatkan masyarakat Indonesia dari generasi X. Indirasari juga membandingkan temuannya dengan temuan Lakoff dan Johnson (1980) terhadap pemahaman TIME IS MONEY dalam bahasa Inggris. Indirasari menyatakan bahwa masyarakat Indonesia tidak memahami WAKTU sebagai UANG. Hal ini menunjukkan bagaimana perbedaan antargenerasi, kebudayaan, dan geografi menyebabkan perbedaan pemahaman.

Pembandingan Indirasari atas bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menunjukkan bagaimana keberagaman pikiran manusia terbentuk oleh pengalaman ketubuhan dan konsep-konsep dalam khazanah bahasa yang tersedia sebagai domain sumber. Akan tetapi, sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, pengalaman terdasar manusia bersifat universal. Dalam temuan Indirasari, masyarakat Indonesia memahami WAKTU sebagai OBJEK KONKRET. Pengonkretan objek abstrak merupakan hal yang fundamental dalam pikiran manusia (Lakoff & Johnson, 1980) sehingga setiap individu memiliki pemahaman dasar yang serupa, terlepas dari keberagaman budaya dan khazanah

bahasa. Demikianlah teori Metafora Konseptual merumuskan relativitas dan universalitas dalam relasi bahasa dan pikiran.

Akan tetapi, selain teori Metafora Konseptual, terdapat pula kerangka konseptual yang juga digunakan untuk mengkaji pemahaman tentang objek abstrak melalui bahasa, yaitu kerangka konseptual dalam kajian N. Quinn (1987). Klaim utama Quinn adalah pemahaman tentang konsep abstrak tidak melibatkan pola metaforis. Klaim tersebut tampak mengimplikasikan bahwa faktor-faktor kontekstual, seperti khazanah budaya dan bahasa yang melingkupi serta pengalaman ketubuhan, tidak berperan dalam pemahaman manusia terhadap konsep abstrak. Akan tetapi, sesungguhnya, klaim Quinn hendak menyatakan bahwa khazanah bahasa tidak lain daripada kehidupan dan perbedaan bahasa mengimplikasikan perbedaan kehidupan (Dirven et al., 2007). Hal ini memasukkan Quinn ke dalam gerbong relativitisme radikal.

Quinn meneliti pemahaman masyarakat Amerika Serikat terhadap konsep MARRIAGE. Quinn mendapati bahwa masyarakat Amerika Serikat memiliki pemahaman sebagai berikut:

1. MARRIAGE IS ENDURING
2. MARRIAGE IS MUTUALLY BENEFICIAL
3. MARRIAGE IS UNKNOWN AT THE OUTSET
4. MARRIAGE IS DIFFICULT
5. MARRIAGE IS EFFORTFUL
6. MARRIAGE IS JOINT
7. MARRIAGE MAY SUCCEED OR FAIL
8. MARRIAGE IS RISKY

Pemahaman yang ditemukan oleh Quinn berasal dari, salah satunya, data berikut (masing-masing nomor mewakili poin pemahaman di atas):

That we have changed so much (3) and that we have been able to work (5) through so many basic struggles (4) in our marriage and be at a place now where we trust each other (6), we love each other (6), we like each other (6), we appreciate each other (2), and feel pretty confident (2) about being able to continue that way (1) and to continue (1) working (5) any other stuff that comes up (3). Just seems pretty amazing to me. It could have gone in so many different directions... and that it didn't is incredible (8). But I think both of us take a whole lot of credit (5) for the direction it went (2), that we worked at it (5) really hard (4).

Secara sekilas, tampak tidak ada yang berbeda antara kerangka konseptual dalam teori Metafora Konseptual dengan kerangka konseptual Quinn; Quinn mendapatkan poin-poin

pemahaman masyarakat Amerika Serikat dengan mengabstraksinya dari data-data yang didapatkan. Meski demikian, Quinn menganggap bahwa poin-poin pemahaman yang diabstraksikannya tidak lebih daripada upaya sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut dan semata ditemukan oleh peneliti. Anggapan itu didasarkan pada asumsi bahwa apa yang terdapat dalam pikiran merupakan hal yang sama dengan apa yang terdapat dalam bahasa—konsep abstrak dipahami secara literal.

Misalnya, dalam bahasa Indonesia, terdapat konstruksi berikut.

- 1) Mari kita berpikir jernih
- 2) Saya sudah bisa membaca pikiranmu

Pada konstruksi di atas, dengan teori Metafora Konseptual, dapat ditangkap bagaimana masyarakat Indonesia memahami PIKIRAN sebagai CAIRAN dan TULISAN. PIKIRAN merupakan konsep yang hendak dipahami; CAIRAN dan TULISAN merupakan konsep yang digunakan untuk memahami PIKIRAN. Apa yang terdapat dalam pemahaman masyarakat Indonesia adalah bahwa PIKIRAN berbagi properti semantik dengan CAIRAN dan TULISAN. Hal ini disebut sebagai percampuran konseptual (*conceptual blending*) (Fauconnier & Turner, 2003). Dengan demikian, masyarakat Indonesia tidak benar-benar memahami PIKIRAN *sebagai* CAIRAN dan TULISAN, melainkan hanya *seperti* CAIRAN dan TULISAN.

Akan tetapi, dalam kerangka konseptual Quinn, masyarakat Indonesia benar-benar memahami PIKIRAN sebagai CAIRAN dan TULISAN. Dengan kata lain, apa yang tampak di mata penuturnya adalah PIKIRAN sebagai CAIRAN dan TULISAN. Hal ini terjadi penuturnya hidup sebagaimana bahasanya gambarkan secara literal. Dengan demikian, tampak bagaimana Quinn secara memosisikan bahasa sebagai gambaran sepenuhnya dari pikiran. Implikasinya, bila terdapat fakta bahwa terdapat banyak bahasa di dunia, maka pikiran manusia dalam suatu kebudayaan secara radikal berbeda dengan pikiran manusia dalam kebudayaan lainnya. Kerangka konseptual Quinn dapat dibandingkan dengan posisi *linguistic determinism*.

Pemikiran Quinn menuai kritik dari para linguis kognitif yang berpegang pada teori Metafora Konseptual, misalnya Kövecses (1999). Menurut Kövecses, proses pemahaman atas konsep abstrak tidak dapat tidak melibatkan proses metaforis. Kövecses menggaris bawahi pernyataan Quinn perihal pengalaman paling dasar dari konsep MARRIAGE, yaitu LOVE atau kehendak individu untuk hidup bersama individu lain. Menurut Quinn, pengalaman paling dasar tersebut dikondisikan oleh budaya. Problem yang ditangkap oleh Kövecses adalah bahwa konsep LOVE dapat dipahami sebagai kehendak individu

untuk hidup bersama individu lain jika pemahamannya dilakukan melalui konsep lain, yaitu UNITY OF TWO COMPLEMENTARY PARTS. Lebih jauh, Kövecses menunjukkan bahwa metafora LOVE IS UNITY OF TWO COMPLEMENTARY PARTS berdasar pada metafora NON-PHYSICAL UNITY IS PHYSICAL UNITY. Hal ini menunjukkan bahwa klaim Quinn tentang ketidakterlibatan proses metaforis dalam pemahaman konsep abstrak keliru.

4. Asumsi Relasi Bahasa-Pikiran dalam Penerapan Teori Metafora Konseptual

Pada bagian pendahuluan, telah disebutkan beberapa kajian yang menerapkan teori Metafora Konseptual. Kajian-kajian tersebut berupaya menelaah metafora konseptual yang terdapat dalam berbagai topik, seperti pandemi (Preux & Blanco, 2021; Wicke & Bolognesi, 2020), politik (Keating, 2021), dan hukum (Mannoni, 2021). Penerapan teori Metafora Konseptual terhadap topik-topik tersebut dipengaruhi atau bahkan berasal dari suatu aliran yang telah lebih dahulu ada dalam linguistik, yaitu Analisis Wacana Kritis (Dirven et al., 2007). Contoh paling awal dari model kajian ini diberikan oleh Lakoff (1996) untuk mengetahui bagaimana kaum liberal dan konservatif dalam konteks politik Amerika Serikat berpikir.

Dengan menggunakan teori Metafora Konseptual, asumsi tentang relasi antara bahasa dan pikiran dalam kajian-kajian tersebut cenderung konsisten dengan posisi bahwa bahasa dan pikiran saling mempengaruhi. Dalam kajian Doquin de Saint Preux dan Masid Blanco (2021) (2021) serta Panzeri, Domaneschi, dan Di Paola (2021) (2021), ditemukan bagaimana metafora konseptual WAR dan SPORT memiliki pengaruh terhadap emosi dan pikiran di tengah pandemi. Pengaruh tersebut, sebagaimana dinyatakan Thibodeau, Hendricks, dan Boroditsky (2017), bersumber pada struktur kognisi yang memang metaforis, yaitu memahami suatu konsep dengan konsep lain. Dalam konteks pandemi, perjuangan *melawan* pandemi, *upaya* hidup sehat, *kekhawatiran* terhadap pandemi merupakan bagian dari pengalaman sehari-hari.

Sebelum kajian Doquin de Saint Preux dan Masid Blanco, kajian Wicke & Bolognesi (2020) telah menjelaskan bagaimana konsep WAR menjadi bagian penting dalam konseptualisasi dan diskusi perihal pandemi Covid-19. Bahkan, berbeda dengan Saint Preux dan Blanco yang membatasi kajiannya pada penutur asli bahasa Spanyol, Wicke dan Bolognesi memperluas jangkauannya dengan data yang diambil dari Twitter dengan tagar #covid19, #coronavirus, #ncov2019, #2019ncov, #nCoV, #nCoV2019, #2019nCoV, dan #COVID19. Di samping konsep WAR, terdapat pula konsep MONSTER,

STORM, TSUNAMI, dan FAMILY. Dari konsep-konsep tersebut, konsep WAR merupakan konsep yang paling banyak digunakan.

Konsep WAR terlibat dalam pemahaman perihal pandemi Covid-19, sebab konsep tersebut terkait dengan pengalaman ketubuhan dalam kondisi pandemi. Akan tetapi, pengalaman tertentu yang menyita perhatian dan memotivasi tindakan merupakan suatu hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kondisi pandemi atau tidak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Flusberg, Matlock, dan Thibodeau (2018), yaitu bahwa konsep WAR merupakan konsep yang terlibat dalam berbagai metafora dalam diskursus publik.

Pengaruh konsep WAR disadari oleh Semino (2020) sebagai suatu hal yang seiring waktu dapat berdampak negatif baik terhadap kondisi psikis masyarakat maupun penanganan pandemi secara umum. Akan tetapi, karena metafora merupakan cara manusia berpikir, metafora tidak dapat dihindari. Hal yang diajukan oleh Semino adalah penggantian konsep yang berposisi sebagai ranah sumber. Semino mengajukan konsep FIRE untuk menggantikan WAR sebab konsep tersebut lebih baik dalam membuat masyarakat berpikir lebih jernih perihal pandemi.

Kajian-kajian yang telah dibahas di atas secara konsisten menerapkan teori Metafora Konseptual dan berpegang pada asumsinya tentang relasi antara bahasa dan pikiran. Dengan mengasumsikan bahwa bahasa dapat mempengaruhi pikiran, peneliti-peneliti tersebut dapat merumuskan pertanyaan perihal efek metafora terhadap pikiran serta strategi tertentu agar metafora dapat bermanfaat pada masa pandemi. Akan tetapi, asumsi tentang bahasa sebagai penggambar pikiran perlu diklarifikasi. Pikiran yang diwakili oleh bahasa (sebagaimana diteliti dalam kajian-kajian di atas) merupakan pikiran yang digenarilisasi. Hal tersebut terkait dengan konsepsi Lakoff (1987, 1996) perihal Model Kognitif Ideal (*Idealized Cognitive Model*).

5. Relasi Bahasa-Pikiran dalam Kajian-kajian Sains Kognitif Mutakhir

Penerapan teori Metafora Konseptual, sebagaimana dibahas pada bagian awal, memegang asumsi bawah telaah pikiran dapat dilakukan dengan telaah atas data-data bahasa. Akan tetapi, Casasanto (2009) mengajukan keberatan terhadap asumsi tersebut. Argumen Casasanto adalah bahwa terdapat ranah dalam pikiran yang tidak bekerja dengan bahasa (*non-linguistic domain*).

Beberapa penelitian sains kognitif mutakhir menunjukkan adanya inkonsistensi dari fungsi bahasa dalam merepresentasikan pikiran manusia. Pada kajian Siuda-Krzywicka, dkk. (2019), persepsi warna dan pengidentifikasian warna merupakan dua fungsi yang berbeda pada otak manusia. Kajian tersebut dilakukan pada seorang pasien penderita stroke berusia 54 tahun (inisial: RDS) dalam hal kategorisasi warna dan penamaan warna. Terdapat tiga jenis ujian yang diberlakukan atas RDS, yaitu (i) *color-matching experiment*, (ii) *color categorization*, (iii) *color-name comprehension experiment*. Pada ujian (i), RDS diminta untuk mencocokkan warna objek dengan warna. Dalam ujian tersebut, RDS mengidentifikasi warna objek dengan warna objek lain, misalnya warna apel seperti warna darah, sehingga warna apel adalah merah. Pada ujian (ii), RDS diminta untuk mengidentifikasi warna pada piringan-piringan dengan dua warna yang berbeda pada satu bidangnya. Misalnya, pada suatu bidang piringan terdapat warna biru muda dan biru tua, RDS diuji kemampuannya untuk menyatakan apakah dua warna tersebut memiliki kemiripan sehingga berada pada satu kategori. Pada ujian (iii), RDS diperdengarkan nama suatu warna, kemudian diminta untuk mengindikasikan apakah objek yang terberi padanya sesuai dengan warna yang didengarnya. Hasil dari ujian tersebut adalah pada ujian (i), dari total 34 warna (26 warna kromatis dan 8 warna akromatis), RDS berhasil mengidentifikasi warna akromatis secara lebih baik dari pada warna kromatis—83% total keberhasilan dibandingkan 34% total keberhasilan. Pada ujian (ii), RDS dapat mengidentifikasi warna-warna yang berada pada kategori yang sama dengan 80% keberhasilan—sedikit lebih rendah dibanding kelompok orang dengan usia yang sama namun tanpa stroke (90%). Pada ujian (iii), RDS meraih angka keberhasilan hanya 76%—dibandingkan performa kelompok usia yang sama tanpa stroke, yaitu 99%.

Temuan Siuda-Krzywicka, dkk. tersebut menunjukkan bagaimana RDS tetap dapat mempersepsi warna, sekalipun mengalami kerusakan pada *left visual cortex*. Kerusakan tersebut bermula dari kerusakan *left posterior cerebral artery* yang berakibat kerusakan *corpus callosum* sehingga mengganggu *left ventral visual stream*. Kerusakan tersebut mengakibatkan ketidakterhubungan antara stimulus visual dengan fungsi bahasa pada *lobus oksipitalis kanan dan kiri*. Gangguan konektivitas tersebut teridentifikasi melalui pemindaian fMRI (*functional Magnetic Resonance Imaging*), yaitu antara *color-unique region* dengan bagian otak dengan fungsi bahasa.

Pada kajian tentang hubungan antara kemampuan olfaktori dengan kemampuan mendeskripsikan bau (Olofson & Wilson, 2018), ditemukan bahwa, dari dua masyarakat dengan budaya yang berbeda (masyarakat hortikultur dan masyarakat berburu dan meramu), terdapat kapasitas dan pendekatan yang berbeda dalam mendeskripsikan bau.

Masyarakat hortikultur cenderung menggunakan pendekatan berbasis sumber dan evaluatif; Masyarakat berburu dan meramu menggunakan pendekatan abstrak dalam mengungkapkan suatu bau. Masyarakat hortikultur menjelaskan bau dengan menggunakan objek lain dengan bau yang mirip, misalnya merujuk suatu jenis bau mirip seperti bau jeruk, sedangkan pada masyarakat berburu dan meramu, istilah *ches* digunakan untuk merujuk pada kategori bau yang luas dan beragam, bau petrol, asap, gua dan kotoran kalelawar, serta bau beberapa jenis daun dan akar-akaran.

Perbedaan relasi antara bahasa dan pikiran dalam dua komunitas tersebut terjadi karena pengalaman ketubuhan yang berbeda pada struktur biologis yang sama. Bila dibandingkan dengan reseptor visual (warna) yang hanya memiliki tiga jenis reseptor, reseptor bau (olfaktori) terdiri atas ratusan jenis reseptor. Selain itu, struktur warna relatif lebih rigid dengan standar panjang gelombang tertentu dibandingkan struktur bau yang terdiri atas ratusan molekul yang dapat bervariasi susunannya. Perbandingan jumlah reseptor dengan sifat entitas (bau dan warna) menyebabkan perbedaan daya independensi atas bahasa pada keduanya. Pengalaman ketubuhan yang juga dikondisikan oleh kebudayaan tidak hanya mempengaruhi, tetapi bahkan menentukan persepsi bau.

6. Implikasi Teoretis

Pembahasan pada bagian sebelumnya membuktikan bahwa peran bahasa dalam menggambarkan pikiran terstruktur secara kompleks. Misalnya, pada persepsi warna, peran bahasa lebih kecil daripada persepsi bau. Kenyataan tersebut memiliki implikasi terhadap asumsi relasi bahasa dan pikiran dalam kerangka konseptual kajian-kajian yang dibahas pada bagian 4. Dalam kajian-kajian tersebut, bahasa mewakili pikiran sedemikian rupa, sehingga analisis bahasa dapat menghasilkan kesimpulan tentang pikiran penuturnya. Dengan temuan dalam kajian-kajian mutakhir dalam sains kognitif, asumsi pada bagian 4 bersifat simplifikatif.

Dalam penelitian Casasanto (2009), metafora konseptual dinyatakan benar sebagai proses berpikir. Akan tetapi, menurut Casasanto, metafora yang diturunkan dari ekspresi kebahasaan secara tidak konsisten menggambarkan aktivitas yang sungguh terjadi dalam pikiran. Kondisi tersebut disadari sendiri oleh Lakoff (1990), dengan memosisikan linguistik kognitif sebagai pemberi hipotesis atas sains kognitif. Dengan demikian, bila terdapat perubahan dalam temuan-temuan empiris tentang pikiran, linguistik kognitif terbuka dengan revisi.

Implikasi teoretis dari temuan-temuan mutakhir adalah bahwa simpulan atas pikiran harus diturunkan dari pelibatan berbagai temuan dari berbagai bidang dalam sains kognitif. Sebab, analisis atas data bahasa semata tidak dapat menurunkan kesimpulan yang adekuat tentang pikiran. Model analisis semacam ini baru dimulai, misalnya dalam Zhou, Critchley, Garfinkel, & Gao (2021) yang melibatkan telaah neurosaintifik atas emosi.

SIMPULAN

Relasi bahasa dan pikiran telah lama menjadi perdebatan dalam sejarah pemikiran. Pemikiran awal yang memulai perdebatan tersebut adalah Hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi pikiran. Hipotesis Sapir-Whorf ditafsirkan oleh para linguist menjadi dua posisi besar, yaitu *linguistic determinism* (bahasa menentukan pikiran) dan *linguistic relativism* (bahasa mempengaruhi pikiran).

Hipotesis tersebut terus berada dalam sejarah pemikiran, terutama dalam teori Metafora Konseptual dalam linguistik kognitif serta sains kognitif pada umumnya. Dalam teori tersebut, bahasa diakui pengaruhnya atas pikiran. Akan tetapi, pikiran juga memiliki andil dalam mempengaruhi, bahkan menentukan pikiran.

Teori Metafora Konseptual kemudian diterapkan dalam berbagai telaah atas data-data kebahasaan dalam masyarakat. Kajian-kajian tersebut menganalisis data kebahasaan dengan tujuan menemukan bagaimana penuturnya berpikir. Hal ini mengasumsikan bahwa bahasa menggambarkan pikiran. Akan tetapi, temuan-temuan mutakhir dalam sains kognitif menunjukkan bagaimana asumsi tersebut simplifikatif, dengan menunjukkan bagaimana bahasa dan pikiran terhubung secara tidak sederhana.

Temuan-temuan tersebut berimplikasi secara teoretis terhadap penerapan teori Metafora Konseptual, yaitu bahwa analisis bahasa tidak dapat serta-merta menurunkan kesimpulan yang adekuat tentang pikiran; kesimpulan atas pikiran harus diturunkan dari temuan-temuan yang berasal dari bidang yang beragam dalam linguistik kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

Casasanto, D. (2009). When is a linguistic metaphor a conceptual metaphor? In V. Evans & S. Pouchel (Eds.), *New Directions in Cognitive Linguistics* (pp. 127–145). John Benjamins.

- D'Andrade, R. (1987). *A folk model of the mind* (pp. 112–147). Cambridge University Press.
- Dirven, R., Polzenhagen, F., & Wolf, H.-G. (2007). Cognitive Linguistics, Ideology, and Critical Discourse Analysis. In D. Geeraerts & H. Cuyckens (Eds.), *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics* (pp. 1222–1240). Oxford University Press.
- Evans, V., & Green, M. C. (2006). *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh University Press.
- Fauconnier, G., & Turner, M. (2003). *The way we think: Conceptual blending and the mind's hidden complexities* (1. paperback ed). Basic Books.
- Fishman, J. A. (1960). A systematization of the Whorfian hypothesis. *Behavioral Science*, 5(4), 323–339. <https://doi.org/doi.org/10.1002/bs.3830050407>
- Flusberg, S. J., Matlock, T., & Thibodeau, P. H. (2018). War metaphors in public discourse. *Metaphor and Symbol*, 33(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/10926488.2018.1407992>
- Indirasari, D. T. (2018). Time Metaphors in Indonesian Language: A Preliminary Study. In *Diversity in Unity: Perspectives from Psychology and Behavioral Sciences* (pp. 467–172). Taylor & Francis Group.
- Johnson, M. (1987). *The Body in the Mind: The Bodily Basis of Meaning, Imagination, and Reason*. Chicago University Press.
- Keating, J. (2021). Populist discourse and active metaphors in the 2016 US presidential elections. *Intercultural Pragmatics*, 18(4), 499–531. <https://doi.org/10.1515/ip-2021-4004>
- Kövecses, Z. (1999). Metaphor: Does it constitute or reflect cultural models? In R. W. Gibbs Jr. & G. J. Steen (Eds.), *Metaphor in cognitive linguistics* (pp. 167–188). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/doi.org/10.1075/cilt.175.10kov>
- Kövecses, Z. (2005). *Metaphor in culture universality and variation*. Cambridge University Press. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&AN=129344>
- Lakoff, G. (1987). *Women, Fire, and Dangerous Things: What Categories Reveal About the Mind*. University of Chicago Press.
- Lakoff, G. (1990). The Invariance Hypothesis: Is abstract reason based on image-schemas? *Cognitive Linguistics*, 1(1), 39–74. <https://doi.org/10.1515/cogl.1990.1.1.39>
- Lakoff, G. (1996). *Moral Politics: How Liberals and Conservatives Think*. Chicago University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphor We Live By*. Chicago University Press.

- Lakoff, G., & Johnson, M. (1999). *Philosophy In The Flesh: The Embodied Mind and its Challenge to Western Thought*. Basic Books.
- Lee, P. (1996). *The Whorf Theory Complex: A Critical Reconstruction*. John Benjamins Publishing Company.
- Lucy, J. (2001). Sapir-Whorf Hypothesis. In N. J. Smelser & P. B. Baltes (Eds.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 13486–13490). Pergamon.
- Mannoni, M. (2021). Rights Metaphors Across Hybrid Legal Languages, Such as Euro English and Legal Chinese. *International Journal for the Semiotics of Law*, 34(5), 11399. <https://doi.org/10.1007/s11196-020-09814-6>
- Nerlich, B., & Clarke, D. D. (2007). Cognitive Linguistics and the History of Linguistics. In *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics* (pp. 589–607). Oxford University Press.
- Oakley, T. (2007). Image Schemas. In D. Geeraerts & H. Cuyckens (Eds.), *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics* (pp. 214–235). Oxford University Press.
- Olofson, J. K., & Wilson, D. A. (2018). Human Olfaction: It Takes Two Villages. *Current Biology*, 28(3), R108–R110. <https://doi.org/10.1016/j.cub.2017.12.016>
- Panzeri, F., Domaneschi, F., & Di Paola, S. (2021). Does the COVID-19 war metaphor influence reasoning? *PLoS ONE*, 16(4), 1–20. <https://doi.org/doi/10.1371/journal.pone.0250651>
- Pederson, E. (2007). Cognitive Linguistics and Linguistic Relativity. In D. Geeraerts & H. Cuyckens (Eds.), *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics* (pp. 1012–1044). Oxford University Press.
- Penn, J. M. (1972). *Linguistic Relativity versus Innate Ideas: The origin of the Sapir-Whorf hypothesis in German thought*. Mouton & Co N.V. Publisher, The Hague.
- Preux, A. D. de S., & Blanco, O. (2021). The power of conceptual metaphors in the age of pandemic: The influence of the WAR and SPORT domains on emotions and thoughts. *Language & Communication*, 81, 37–47. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2021.08.003>
- Quinn, D., & Holland, N. (Eds.). (1987). *Cultural Models in Language and Thought*. Cambridge University Press.
- Quinn, N. (1987). Convergent evidence for a cultural model of American marriage. In N. Holland & N. Quinn (Eds.), *Cultural models in language and thought* (pp. 173–192). Cambridge University Press.
- Rohrer, T. (2007). Embodiment and Experientialism. In *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics* (pp. 25–47). Oxford University Press.
- Sapir, E. (1949). *Selected Writings of Edward Sapir in Language, Culture and Personality* (D. G. Mandelbaum, Ed.). University of California Press.

- Semino, E. (2020). "Not Soldiers but Fire-fighters" – Metaphors and Covid-19. *Health Communication*, 36(1), 1–9. <https://doi.org/10.1080/10410236.2020.1844989>
- Siuda-Krzywicka, K., Witzel, C., Chabani, E., Taga, M., & Coste, C. (2019). Color Categorization Independent of Color Naming. *Cell Reports*, 28(10), 2471–2479. <https://doi.org/10.1016/j.celrep.2019.08.003>
- Stanulewicz, D. (1999). Benjamin Lee Whorf and cognitive linguistics. In J. Arabski (Ed.), *Pase papers in language studies: Proceedings of the Seventh Annual Conference of the Polish Association for the Study of English* (pp. 191–198). Para.
- Thibodeau, P. H., Hendricks, R. K., & Boroditsky, L. (2017). How Linguistic Metaphor Scaffolds Reasoning. *Trends in Cognitive Sciences*, xx(yy), 1–12. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tics.2017.07.001>
- Tomasello, M. (2007). Cognitive Linguistics and First Language Acquisition. In D. Geeraerts & H. Cuyckens (Eds.), *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics* (pp. 1092–1112). Oxford University Press.
- Wicke, P., & Bolognesi, M. M. (2020). Framing COVID-19: How we conceptualize and discuss the pandemic on Twitter. *PLoS ONE*, 15(9), 1–24. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240010>
- Zhou, P., Critchley, H., Garfinkel, S., & Gao, Y. (2021). The conceptualization of emotions across cultures: A model based on interoceptive neuroscience. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 125(2021), 314–327. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2021.02.023>